

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembinaan

Secara umum pembinaan dapat disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap Individu memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda yang ingin diwujudkan. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai maka individu akan berusaha menata ulang pola kehidupannya.

Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Soetopo, 1991). Sedangkan menurut Pamudji Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti “bangun”, dapat diartikan sebagai suatu perubahan dari sesuatu menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna pembaharuan dimana jika disimpulkan pembinaan adalah usaha-usaha untuk membuat suatu menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Pembinaan menurut Psikologi dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya.

2.2 Pola Pembinaan

2.2.1 Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 1197). Pola juga

dapat diartikan sebagai corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, rancangan bisa juga gambaran. Sedangkan pembinaan berarti upaya untuk melakukan Tindakan dan kegiatan secara efektif untuk melakukan Tindakan dan kegiatan secara efektif untuk memperoleh hasil yang baik (Departemen Nasional, 2008 : 134). Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan pembinaan adalah untuk mengembangkan moralitas individu sejalan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat serta sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan definisi diatas bahwa pola pembinaan adalah sebuah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan contoh serta pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi individu yang bermanfaat, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi factor penentu dalam menentukan sikap dalam berperilaku.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai dengan tindakan dari Lembaga atau sebuah bimbingan yang diberikan dalam mendidik anak-anak agar kelak menjadi orang yang bermanfaat. Pendapat Arifin mengatakan bahwa pembinaan adalah usaha sadar manusia untuk membimbing serta mengarahkan keribadian dan kemampuan anak dalam pendidikan formal dan non formal (Muhammad Arifin, 2008). Pembinaan sebagai upaya Pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah serta bertanggung jawab dalam menumbuhkan, menanamkan, dan mengembangkan dasar-dasar

kepribadian yang utuh dan selaras yang bisa membawa manfaat untuk diri individu dan juga orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman, serta sebuah cara untuk mengawasi anak agar dapat menjadi individu yang bermanfaat dimasa depan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi factor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan, menentukan sikap dan perilaku serta mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik anak.

Dalam pembinaan pasti melalui suatu proses mempelajari, hingga mencapai status mandiri, proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi (Djuju Sudjana, 2005) :

- 1) **Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli,** tahap ini membantu individu merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap ini merupakan persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.
- 2) **Tahap transformasi,** kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama

terkondisi.

- 3) **Tahap peningkatan**, kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar anak dapat membentuk perilaku sosial yang ia butuhkan.

Upaya-upaya pembinaan tersebut akan menyenangkan juga mudah dipahami anak jika Pembina atau pembimbing yang merupakan pendamping memiliki komitmen ceria, semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan motivasi.

2.2.2 Jenis-jenis Pembinaan

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu :

1) **Pola Pembinaan yang Otoriter**

Beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu diantaranya adalah sikap dan Pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah berperilaku seperti dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak memiliki acuan mengenai cara mendidik, sehingga menimbulkan sikap orang tua

yang mendidik anaknya menurut apa yang dianggap benar dan terbaik, diantara didikan orang tua yang otoriter seperti sikap acuh tak acuh, hukuman. Sikap seperti itu dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah (Enung Fatimah, 2008). Dikemukakan pula oleh pendapat Saphiro bahwa orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. (Saphiro, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan jika pola asuh otoriter, yang diterapkan tanpa mengetahui dan memahami dahulu pola asuh terbaik untuk anak akan membuat tekanan dan ketidaknyamanan anak yang akan menghasilkan perilaku anak yang tidak sesuai dengan standar sosial anak.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Pada pola pembinaan permisif anak diberikan kebebasan penuh dan diizinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang tua tentang apa yang anak inginkan. Pola pembinaan permisif juga dikatakan sebagai pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Menurut Kartono dalam (Enung Fatimah, 2008), dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan secara penuh dan memberikan anak memutuskan tentang Langkah apa yang akan

dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Adapun karakteristik pola pembinaan permisif sebagai berikut (Syamsul Kurniawan, 2019) :

1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan segalanya, 2) Dominasi pada anak, 3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, 4) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, 5) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada.

3) Pola Pembinaan Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap menerima, responsive, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, control dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokratis dapat memberikan keleluasaan pada anak untuk menyampaikan segala persoalan yang terjadi tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya control dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Hurlock, 2006). Adapun karakteristik pola pembinaan demokratis yaitu, (Agus Wibowo, 2012) : 1) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, 2) Ada Kerjasama antara orang tua dan anak, 3) Anak diakui sebagai pribadi, 4) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, 5) Adanya kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2.2.3 Macam-macam Metode Pembinaan

Mangunhardjana 1986 mempertimbangkan berbagai metode pendekatan dalam pembinaan, antara lain (Iwan Aprianto, 2020) :

- 1) **Metode group guidance**, yaitu pembinaan dengan penyuluhan yang menggunakan media kelompok untuk mengembangkan sikap sosial di lingkungan, karena setiap individu akan mendapatkan pandangan yang berbeda atau baru tentang dirinya dari hubungan dengan individu lainnya.
- 2) **Metode emosional (*Emotional approach*)**, pendekatan yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing karena akan lebih mudah memahami perasaan seseorang melalui keadaan dirinya sendiri. Metode ini merupakan pendekatan perorangan yang menyesuaikan keadaan diri seseorang yang dibimbing.
- 3) **Metode ekperiensial (*Experiencial approach*)**, pendekatan ini menempatkan bahwa anak langsung terlibat di dalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sangat baik, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Metode selanjutnya, terdapat dalam Islam yang dapat digunakan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut :

1) **Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam proses pendidikan, melalui perbuatan

atau tingkah laku yang dapat ditiru dalam mempersiapkan aspek moral,, spiritual, dan etos sosial anak (Syaepul Manan, 2017). Anak-anak biasanya menjadi sosok orang tua sebagai teladannya dalam bertindak dan bertingkah laku. Jika tindak tanduknya mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam. Tindak tanduk yang Islami merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul, dengan melalui metode ini para pembimbing ataupun pendidik dapat memberikan contoh atau teladan terhadap anak asuh tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan lain sebagainya.

2) Metode Pembiasaan

Untuk membentuk perilaku anak yang baik diperlukan suatu pembiasaan, sebagai contoh jika seorang pendidik setiap bertemu anak-anak akan mengucapkan salam, itu telah dikatakan usaha untuk membiasakan salam ketika bertemu orang lain. Seperti ucapan Al-Ghazali yaitu (Muhammad Rabbi, 2006) :

Anak adalah Amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah di dunia dan akhirat orang tuanyapun mendapat pahala Bersama.

Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik anak karena

apabila anak telah terbiasa untuk melakukan atau bertingkah laku baik, maka akan terbiasa pula berperilaku baik sampai beranjak dewasa. Metode pembiasaan ini biasanya dimulai dari hal-hal yang kecil, maka dari itu pembinaan menggunakan metode ini perlu dilaksanakan, meskipun diawali dengan cara paksaan. Serta para pembimbing maupun pendidik perlu mengawasi setiap perkembangan mulai dari awal sampai akhir.

3) Metode Nasehat

Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Seperti dalam Surah Al-Ashr ayat 1-3 yaitu :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat dan menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”* . (Q.S. Al-Ashr :1-3)

Rasulullah berdakwah dengan menggunakan hikmah atau pelajaran perkara perbuatan baik. Pelajaran yang baik ini sama juga dengan memberikan nasehat dengan kata-kata yang yang memotivasi atau yang dapat menyentuh hati para umat beliau. Jiwa manusia di dalamnya terdapat pembawaan yang dapat terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan merupakan kata-kata yang harus terulang. Nasehat yang berpengaruh membuka

jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Terkadang anak-anak pun harus dinasehati. Dalam menasehatinya harus dengan cara lembut dan halus, sehingga anak-anak akan lebih mudah menerima nasehat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya (Edi Purwanto, 2015).

4) Metode Memberi Perhatian

Metode ini menggunakan bentuk perhatian dan apresiasi berupa pujian dan penghargaan. Maksud dari penghargaan tersebut sebagai alat untuk mendidik agar anak merasa senang, karena perbuatannya mendapatkan sebuah penghargaan. Dengan demikian anak akan lebih giat lagi dalam berusaha untuk berbuat lebih baik.

Dalam buku *Riyadlu as Sholihin* diceritakan Rasulullah sering memuji istrinya, putranya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya ketika Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan memberikan gelar *Ash Shidiq* (yang membenarkan).

5) Metode Hukuman

Hukuman dapat diambil sebagai metode pembinaan apabila perlu dilakukan atau sudah tidak ada alternatif lain yang bisa di ambil. Memberikan sebuah hukuman merupakan alternatif terakhir apabila penggunaan metode pembinaan lainnya tidak membuahkan hasil. Namun perlu diperhatikan pemberian sebuah hukuman bukan untuk meluapkan amarah pada anak, melainkan untuk memberikan efek jera sehingga ia tidak mengulangi kesalahannya.

2.2.4 Tujuan Pembinaan

Tujuan pembinaan menurut Barmawi Umary (Muhammad Arifin, 2008 : 136) tujuan pembinaan merupakan pernyataan yang menggambarkan suatu perubahan yang diinginkan oleh seseorang Pembina sebagai hasil dari proses pembinaan.

Adapun tujuan pembinaan perilaku tersebut yaitu (Zaharuddin, 2004) :

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c. Memantapkan rasa keagamaan anak, membiasakan diri berpegang pada ahlak mulia menjauhi akhlak yang tercela.
- d. Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

Proses pembinaan perilaku, bertujuan untuk melahirkan manusia yang bermanfaat dan bertanggung jawab akan dirinya.

2.3 Psikososial

2.3.1 Konsep Psikososial

Abu Ahmadi, (Abu Ahmadi,2007) berpendapat bahwa psikososial atau psikologi adalah studi ilmiah tentang pengalaman pribadi dan perilaku yang berkaitan dengan situasi sosial. Dari segi psikologi sosial ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, yakni psikologi sosial memfokuskan ilmu pada perilaku individu yang berhubungan dengan situasi sosial.

Psikososial adalah suatu kegiatan berpikir, berperasaan, dan berperilaku dimana kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Psikososial adalah pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial (Gerung, 2010). Pengalaman dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial dimana situasi sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Konsep dari Barbara dan Philip dalam (Yeane, 2013), bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari interaksi dan modifikasi dari tiga system utama yaitu: 1) Sistem biologis (*the biological system*), proses biologis berkembang dan berubah sebagai konsekuensi secara genetika, sumber lingkungan, pola perilaku dan gaya hidup. 2) psikologis (*the phsycological system*), proses psikologis semua proses mental yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengartikan pengalaman-pengalaman dan mengambil Tindakan-tindakana. 3) system sosial kemasyarakatan (*the societal system*), Sistem sosial terhadap perkembangan psikososial berakibat secara luas dari relasi-relasi interpersonal dan hubungan-hubungan lain dengan *significant others*.

2.3.2 Pembinaan Perilaku Psikososial

Psikologi sosial mempelajari perilaku individu berdasarkan proses psikologis, seperti persepsi, motivasi, atau sikap (Adnan Achiruddin Saleh, 2020). Secara lebih khusus, gejala psikologi sosial sebagai objek yang dipelajari dalam psikologi sosial antara lain adalah persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku individu dalam setiap organisasi, persuasi, hubungan sikap dan perilaku perilaku

individu dalam kelompok, perilaku agresi, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku membantu orang lain (perilaku prososial).

Berikut beberapa perkembangan perilaku psikososial antara lain:

1) **Pembinaan Pemahaman Diri dan Idenitas**

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri, termasuk keyakinan, pendapat, dan penilaian seseorang tentang diri sendiri. Konsep diri mencakup bagaimana kita menginginkan diri kita menjadi seperti yang kita inginkan (Tati Nurhayati, 2021).

Menurut Syamsu Yusuf bahwa untuk mendorong pengembangan identitas diri yang sehat dan mencegah kebingungan identitas, orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah dan orang dewasa lainnya di masyarakat harus melakukan hal berikut (Syamsu Yusuf, 2011):

- a) Memberikan contoh atau gambaran sikap jujur dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b) Menciptakan suasana kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik.
- c) Menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat dan asri
- d) Memberikan kesempatan pada kaum muda untuk mengemukakan pendapat.
- e) Memberikan fasilitas generasi muda untuk mewujudkan kreativitasnya di bidang olahraga, seni dan ilmu pengetahuan.

- f) Memberikan anak-anak muda dengan informasi tentang orang-orang sukses dan bagaimana untuk sukses.
- g) Menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan kepribadian atau nilai moral yang tinggi.
- h) Berikan contoh sikap dan perilaku yang berkaitan dengan nilai budaya, patriotisme, patriotism dan nasionalisme.

2) **Pembinaan Hubungan dengan Teman Sebaya**

Dalam kelompok sebaya, anak menjadi sangat tergantung pada teman sebagai sumber kebahagiaan, dan keterikatan mereka dengan teman sebayanya sangat kuat. Pada usia paruh baya, partisipasi anak muda dalam kelompok semakin meningkat, yang diwujudkan dengan terjadinya kesesuaian perilaku kawan terhadap kelompok (Soetijiningsih, 2010).

3) **Pembinaan Moral dan Agama**

Agama sama pentingnya dengan moralitas. Agama memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang sedang mencari eksistensinya sendiri. Hal ini berbeda dengan masa kecil yang menerima ajaran agama tertentu (Tatu Nurhayati, 2021).

2.4 Perilaku Sosial Anak

2.4.1 Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun reaksi dari setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan (Setiawan, 2019). Sedangkan, sebutan kata sosial memiliki arti

yang berbeda-beda tergantung penggunaannya. . Istilah “sosial” dalam sosiologi mengacu pada objek, yaitu masyarakat. Perilaku sosial merupakan proses belajar dimana seseorang (individu) melakukan tindakan maupun perilaku menurut standar yang ada serta diakui secara sosial (Abdulsyani, 2012).

Menurut George C, Humas perilaku sosial adalah manusia sebagai individu bergerak atau bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu (Wirawan, 2012). Salah satu contoh bahwa manusia saling membutuhkan dan mempunyai kepentingan dengan manusia lainnya. Ada keterikatan dan ketergantungan diantara individu dengan individu lainnya. Perilaku sosial individu dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda yang saling berhubungan, kadang bekerjasama namun di sisi lain kadang pula bertentangan, perilaku ini terus berulang dan tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan, sikap, karakter dan sifat yang saling membutuhkan, saling mendukung dalam bingkai kebersamaan, bahwa keberlangsungan hidup manusia tidak terlepas dari keterlibatan manusia lainnya. Dari hal ini manusia dituntut untuk bisa bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, saling toleransi antar sesama manusia.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan sebuah karakter atau ciri kepribadian yang dapat tercermin ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya. Seperti dalam hal berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi bagian dari kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat

melalui sifat-sifat dan pola respon, dimana ada kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial sebagai berikut :

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
- 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul
- 3) Simpatik dan tidak simpati
- 4) Sifat ramah atau tidak ramah

Menurut teori psikosial serta teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif, dilanjutkan, norma, masalah aturan, nilai, etika, akhlak, dan estetika adalah hal yang sering dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya (Sjarkawi,2009).

Dalam ajaran Islam diterangkan bahwa perilaku dalam Islam disebut akhlak. Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, akhlak adalah bentuk *Masdar* (Infinitif) dari kata *ahlaqa, yukhliq, ikhlaka*, yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*) ; kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ahthabi'ah*) ; kemudian agama (*ad-din*) . Kata *khuluqu* juga disamakan dengan sopan, santun serta menggambarkan sifat bathin dan lahiriah manusia. Sedangkan akhlak secara terminology ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berkaitan dengan perilaku manusia (M. Yatimin Abdullah, 2007).

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukaj kehidupannya, yaitu fisik dan ruh manusia. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam realitas kehidupannya.

Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk di deteksi oleh indra, yang tampak dalam bentuk perilaku, sedangkan faktor yang kedua hanya dapat dirasakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu perilaku.

Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Baqi, 2012):

“Dari Abu Hurairah r.a dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: : “Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraanya lalu mengangkatnya di atas kendaraanya itu atau mengangkat barang-barangnya di sana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap Langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah. Mengyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Dalam hadits ini telah diisyaratkan kepada umat muslim bahwa bahwa perbuatan sosial yang di perbuat umat Islam dihitung sebagai sedekah dalam agama Islam. Banyak hal yang dianggap sepele, namun sebenarnya hal sepele tersebut dapat menjadikan seseorang dipandang manusia karena perilaku sosial yang ia miliki. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma. Sedangkan menurut Raven dan Rubin dalam Susanto (2014 : 138), perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain.

2.4.2 Perilaku Sosial Anak

Perilaku sosial merupakan hal yang penting untuk membentuk karakter anak sejak dini, anak mampu menerima sudut panda orang lain, anak memiliki

empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, memiliki rasa senang dan periang, menjalani persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.

Namun, kadang ada beberapa hal yang terjadi saat masa perkembangan salah satunya seperti kurangnya rasa percaya diri kepada teman sebaya atau orang lain, sehingga perkembangan perilaku mereka tidak sesuai harapan yang ada pada masyarakat. Menurut Martinis Yamin (2007), perilaku awal anak adalah perilaku yang telah diperoleh anak sebelum anak memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku sosial anak atau tindakan seseorang anak dalam melakukan interaksi di lingkungannya, mulai dari perilaku yang nampak hingga yang tak nampak, dari yang dirasakan hingga yang tidak di rasakan baik dalam sisi positif maupun negative semua dipengaruhi dari sejak dini. Dari perilaku awal dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak

Pada semua tingkatan usia, individu dipengaruhi oleh kelompok sosial bagaimana individu berinteraksi dan berhubungan tetap juga merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan lainnya berada pada remaja akhir.

Pengalaman yang didapatkan dari interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan nalar anak. Bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari sosial dan budaya tempat anak melakukan interaksi dengan teman atau orang lain.

Menurut dini P. Daeng dalam (Titin Rohayati, 2013) beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak yaitu :

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bersosialisasi. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran yang sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang dapat di tiru oleh anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik. Dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Perilaku sosial anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor keturunan, pembawaan, dan faktor lingkungan (Ngalim Purwanto, 2004). Adapun dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Keturunan

Keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seorang anak yang diwariskan melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu ke generasi selanjutnya, maka sifat anak akan sama dengan sifat orang tua yang diwariskan, jika orang tua mewariskan sifat yang baik maka anak akan mengikuti sifat orang tua.

2) Pembawaan

Seluruh kemungkinan yang terkandung saat benih akan berkembang mencapai perwujudannya. Sederhananya dapat dikatakan bahwa semua yang di bawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya. Pembawaan itu tidaklah semua diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua diperoleh karena keturunan dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan-keturunan.

3) Lingkungan

Dalam lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa faktor sebagai berikut

- a) Lingkungan alam dan lingkungan luar, ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
- b) Lingkungan dalam, ialah segala sesuatu yang termasuk dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak.
- c) Lingkungan sosial, ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

2.5 Karakteristik

Karakter berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat. Karakter sendiri dari Bahasa Yunani yang berarti menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai dalam bentuk tingkah laku, sehingga tidak jujur, rakus, kejam dan perilaku negatif lainnya dapat

dikatakan orang berakarakter negative (Tridhonanto, 2012). Karakter adalah sebuah proses menggunakan nilai dalam bentuk tingkah laku sehari-hari sehingga tercermin sebuah tingkah laku positif. Karakter pula dapat diartikan cara berperilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan social secara luas.

Dalam pandangan ini, perkembangan individu ditentukan oleh faktor lingkungannya. Lingkungan memiliki peranan besar bagi perubahan yang positif atau negative pada individu. Hal ini tergantung pada karakteristik lingkungan itu sendiri.

2.6 Masyarakat Pesisir

Secara teoritis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Secara sempit dapat di jelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spesial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Fahmi,2019).

Masyarakat pesisir bisa termasuk yang terbelakang yang berada pada posisi marginal. Tidak hanya itu, banyak dimensi kehidupan yang tidak banyak diketahui terkait karakteristik masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir mempunyai

cara yang berbeda mulai dari aspek pengetahuan, kepercayaan, struktur sosial, hingga peranan sosial. Pada umumnya masyarakat pesisir telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistik namun masih mempunyai jiwa kebersamaan.

Dengan karakteristik masyarakat pesisir yang khas, tentunya mempengaruhi perilaku sosial anak yang ada di wilayah pesisir. Mengacu pada interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya mengakibatkan besarnya pengaruh lingkungan ini terhadap perkembangan emosi anak. Masa anak-anak pada dasarnya merupakan masa awal dalam tahap perkembangan sepanjang kehidupan manusia. Comenius dalam (Hurlock, 2006) menyatakan bahwa anak-anak harus dipelajari sebagai embrio orang dewasa dengan menyadari bahwa dalam sosok alami anak penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan anak.

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari Masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan baik ekonomi, sosial, Pendidikan, Kesehatan, maupun budaya, kondisi kehidupan yang membuat keadaan Masyarakat pesisir cukup memprihatinkan, terutama dalam hal ekonomi. Dengan penghasilan yang tergantung pada kondisi alam. Kondisi seperti ini yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan keterampilan Masyarakat pesisir hal ini membuat mereka sulit untuk mengubah kehidupan mereka jauh lebih baik (Winengan, 2007).

Kebanyakan masyarakat pesisir sibuk akan pemenuhan kebutuhan ekonomi hingga lupa akan kebutuhan perkembangan anak-anaknya. Banyak

fenomena yang menunjukkan bahwa anak pesisir minim mengenyam pendidikan, cenderung lebih keras bertindak agresif. Ini disebabkan anak tersebut kurang mendapat perhatian dan Pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Di lingkungan komunitas Masyarakat pesisir Pantai, peran istri dan dan anak-anak dalam membantu ekonomi keluarga umumnya, dan bahkan tidak jarang menjadi sumber utama pemasukan keluarga (Sudarso, 2005).

2.7 Kajian Relevan

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Nopiana, Asih Budi Kurniawati, Suryadi tahun 2022 dengan judul **“Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Pesisir Kota Agung”**.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) Ajaran perilaku sosial masyarakat pesisir Kota Agung yaitu : Agama sebagai panutan yang harus dipatuhi, saling tolong menolong dengan sesama, turut merasakan apa yang orang lain rasakan, saling bekerjasama dan tidak mengambil milik orang lain. (2) proses penanaman pengembangan perilaku sosial yaitu dengan mencontohkan perilaku empati diruangan kelas, apresiasi terhadap anak yang memiliki sikap dermawan, menumbuhkan bakat yang dimiliki anak dengan orang tua memberikan contoh perilaku yang baik. (3) faktor pendukung perilaku sosial anak usia dini adalah menerapkan aturan sekolah yang berlaku dapat membentuk perilaku sosial anak, mendongeng menggunakan berbagai media, adanya sarana dan prasarana untuk meningkatkan perilaku sosial anak. (4) faktor penghambat adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga, tidak bisa menerima orang lain

dalam bermain, ingin menang sendiri, kurang disiplin dan tidak percaya diri. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah focus pada tema pembahasan mengenai perilaku sosial anak. Yang menjadi pembeda adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada bentuk perilaku sosial anak pesisir, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak pesisir.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Kurniati tahun 2016 dengan judul “ **Hubungan Program Pembinaan Komunitas Anak Jalanan Dengan Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Kota Makassar**”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) program pembinaan yang dilakukan komunitas pecinta Anak Jalanan sudah dilaksanakan dengan baik, melalui berbagai bentuk pembinaan ini dapat membantu anak jalanan binaan komunitas ini mengembangkan sikap dan keterampilan yang dimiliki sebagai upaya perbaikan pola kehidupan mereka yang lebih baik. (2) perilaku sosial yang dimiliki anak jalanan sudah termasuk baik. Hal ini dapat berlaku di masyarakat. (3) Ada hubungan positif program pembinaan Komunitas Pecinta Anak Jalanan dengan perilaku sosial anak jalanan Kota Makassar dibuktikan dengan diterimanya hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan program pembinaan yang baik akan membentuk perilaku sosial anak jalanan yang baik pula. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus pada perilaku sosial anak, yang menjadi pembeda adalah penelitian yang akan diteliti fokus

pada program komunitas dengan perilaku sosial anak jalanan, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak pesisir.

- 3) Skripsi yang ditulis Ria Pitriani tahun 2022 dengan judul **“Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Panti Asuhan Qoroba Mulya Sukarame Bandar Lampung”**. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan metode lapangan *field research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) aktivitas pembinaan dilakukan beberapa bentuk diantaranya pembinaan keteladanan, pembinaan dengan nasehat, perhatian, dan hukuman. (2) kegiatan pembinaan anak asuh yang dilakukan panti Qoroba Mulya Sukarame Bandar Lampung memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku sosial anak asuh yang semakin baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak, yang menjadi pembeda adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada pola asuh dan pembinaan perilaku sosial anak panti asuhan, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak pesisir.
- 4) Skripsi yang ditulis oleh Dewi Sinta tahun 2021 dengan judul **“Perilaku Sosial Anak Nelayan Di Desa Lempasing Kelurahan Sukajaya Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”**. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi dan psikologis. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk perilaku sosial anak di tempat pelelang ikan (TPI) Lempasing adalah (1) Perilaku sosial Instrumental anak nelayan yang berorientasi pada tujuan, yaitu berupa tujuan anak untuk membantu orang

tua dan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. (2) Tindakan berorientasi nilai yang ditunjukkan dengan sholat, mengaji, mempunyai rasa sabar, ikhlas menjalankan pekerjaannya dan rasa bangga akan pengorbanan. (3) tindakan afektif, perilaku yang ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik dan menggunakan nada yang keras. (4) tindakan tradisional yang ditunjukkan yaitu berupa adanya mindset hidup dalam kemiskinan dan nelayan merupakan pekerjaan orang tua dan keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah fokus pada perilaku sosial anak pesisir atau anak nelayan, yang menjadi pembeda adalah penelitian yang akan diteliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak nelayan, sedangkan penelitian ini fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak pesisir.

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Andhika Bufatama tahun 2016 dengan judul **“Pola Asuh Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Nagari Nyiur Melambai Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan” (Studi Kasus : Keluarga Nelayan)**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola asuh yang diberikan orang tua nelayan di Nagari Nyiur Melambai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan adalah pola asuh otoriter yang bercampur pola asuh demokratis. (2) Hal yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua nelayan Nagari Nyiur Melambai bukan hanya faktor pekerjaan tapi juga ada faktor lain yaitu rendahnya tingkat Pendidikan orang tua. Yang mengakibatkan pola

pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini fokus membahas perilaku sosial anak yang bertempat tinggal di daerah pesisir, yang perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini fokus akan pola asuh orang tua yang mempengaruhi perilaku sosial anak, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini fokus pada pola pembinaan perilaku sosial anak pesisir.

Berdasarkan hasil kajian relevan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan pada fokus penelitian dan hasil yang di peroleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan calon peneliti. Hal tersebut dapat menjadi pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang di angkat calon peneliti.

2.8 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini merujuk pada latar belakang anak yang tinggal di wilayah pesisir yang mempunyai karakteristik tersendiri yang di pengaruhi oleh faktor pola asuh, lingkungan sosial ekonomi, Pendidikan, dan emosi serta intelegensi. Adapun Alur Penelitian yang dilakukan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut;

